

---

**Coram Mundo:**  
**Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Volume 1 Nomor 1 APRIL 2019, Page 07-11

ISSN: [2302-5735](#) (Cetak)

ISSN: [2830-5493](#) (Online)

Journal Homepage: <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>



---

# Revolusi Mental: Dimana dan Bagaimana Gereja Berperan?

(Refleksi dari Perspektif Pembangunan Jemaat dan Pengembangan SDM)

**Tonahati**

Dosen Theologi IKAT Jakarta

✉ Corresponding author:

[\[mariathonahati,99@gmail.com\]](mailto:mariathonahati,99@gmail.com)

---

## Article Info

## Abstrak

### Kata kunci:

Revolusi mental, pembangunan jemaat, pengembangan SDM.

Revolusi mental adalah perubahan karakter yang mempengaruhi budaya dan etos kerja serta pelayanan. Pergerakannya dimulai dari arah personal menuju ke komunal. Iman Kristen memiliki pendasaran yang kuat untuk disinergikan dengan pendekatan Pembangunan jemaat dan Pengembangan SDM. Kebaharuan personal tersebut ditempatkan dalam wadah komunal dimana gereja sebagai ibu jemaat menjadi ruang pembelajaran bahwa setiap orang percaya diperlengkapi dalam persekutuan, bersaksi dan melayani. Peran gereja sebagai wadah pembelajaran jemaat secara personal karena transformasi menjadi manusia baru dalam Kristus akan berhadapan dengan konteks masyarakat dengan komplikasi masalah-masalah yang membelitnya, namun Gereja juga sebagai wadah komunal menjadi lingkungan yang bisa memperkuat dan menumbuhkan pembelajaran manusia baru tersebut menuju maksimalitasnya.

### Keywords:

*Mental revolution, church building, HR development.*

### Abstract

*Mental revolution is a change in character that affects culture and work ethic and service. The movement starts from the personal direction towards the communal. Christian faith has a strong foundation to be synergized with congregational development and human resource development approaches. This personal renewal is placed in a communal container where the church as the mother of the congregation becomes a learning space that every believer is equipped for in fellowship, witnessing and serving. The role of the church as a place for personal learning for the congregation because the transformation into a new human being in Christ will deal with the context of society with the complications of the problems that convolve it, but the Church is also a communal forum for becoming an environment that can strengthen and grow the new human learning towards its maximum.*

---

Received Februari 27, 2019; Revised Maret 04, 2019; April 11, 2019

\* Tonahati, mariathonahati,99@gmail.com

## Pendahuluan

Istilah revolusi mental menjadi jargon yang meroket sejak dinyatakan oleh Presiden Jokowi baik saat pencalonannya sebagai Presiden hingga terpilih menjadi Presiden dalam kinerjanya kini yang sudah lewat 3 (tiga) tahun. Revolusi mental bukanlah *fast food*, tidak mudah melakukan perubahan tanpa melalui tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Jargon tak cukup mengubah dengan cepat dan radikal budaya yang mengakar kuat dan menjadi habitus baru, mental bangsa yang bersih, disiplin dan melayani. Untuk memahami makna revolusi mental sejatinya tak perlu melangit dalam pemahaman istilah yang njlimet dan rumit.

Revolusi mental ala Jokowi menyasar tiga area yaitu mengubah mindset atau cara berpikir (mentalitas priyayi yang mau dilayani diubah menjadi berorientasi *public service*. Pemimpin hadir untuk melayani kebutuhan masyarakat. Berikutnya merampingkan struktur. Disadari sepenuhnya bahwa struktur membentuk system organisasi, semakin ramping posturnya maka lebih efektif melayani fungsi. Hal tersebut mencegah duplikasi fungsi yang pada ujungnya lebih bersifat horizontal dan melayani fungsi untuk kesejahteraan masyarakat luas. Yang terakhir adalah perubahan kultur, budaya kerja disiplin, bertanggung jawab dan gotong royong ditekankan karena sejalan dengan DNA kultur masyarakat kita yang komunal. Peran gereja sebagai wadah pembelajaran jemaat secara personal karena transformasi menjadi manusia baru dalam Kristus akan berhadapan dengan konteks masyarakat dengan komplikasi masalah-masalah yang membelitnya. Jika akar dan pertumbuhan mental dalam ranah personal dan komunal gerejawi tidak dimaksimalkan, maka proses transformasi kepada masyarakat juga tidak maksimal dikerjakan.

## Mencari Pendasaran

Pertanyaan mendasar untuk menjalankan revolusi mental datang dari daya mana? Ibarat mencari asal usul ayam dan telornya. Orang berdebat mana yang duluan. Revolusi mental juga dipertanyakan dari mana mulainya. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia bahwa perubahan manusia harus ditempatkan dalam pengembangan dan pertumbuhannya manusia seutuhnya. Psikolog ternama Erick H. Erikson<sup>1</sup> menyatakan bahwa manusia melewati tahapan-tahapan dalam pertumbuhannya, dalam fase perpindahan tahapan senantiasa terdapat krisis yang terjadi. Keberhasilan manusia mengatasi krisis dalam satu tahapan kehidupannya maka akan menjadi sumber kekuatan untuk menjalani tahapan berikutnya. Oleh karenanya patut dikritisi jikalau istilah revolusi hanya dipahami sebagai perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar atau pokok-pokok kehidupan masyarakat, maka kecepatan perubahan tidak bisa mengabaikan tahapan-tahapan kehidupan manusia. Jika hanya

---

<sup>1</sup> Erik H Erikson, *The Life Cycle Completed*. 1988. Published W.W Norton Company.

mengejar kecepatan namun mengabaikan prosesnya, maka revolusi mental akan gagal untuk diwujudkan.

Manusia diketahui sebagai makhluk yang holistik. Berdimensi fisik, jiwa, sosial dan spiritual. Manusia bukan seonggok daging bernyawa yang bisa dipindahkan dan digerakan oleh sebuah jargon semata-mata. Maka proses revolusi mental harus disadari sebagai proses pembelajaran seumur hidup yang melibatkan seluruh keberadaan manusia dan lingkungan masyarakat dan sosialnya secara terintegrasi. Dalam perspektif iman Kristen, kita memahami bahwa perubahan dan pembaharuan dimulai dari ranah personal. Perjumpaan manusia dengan Allah melalui iman kepada Yesus Kristus adalah titik awal revolusi kehidupan. Didalam Kristus setiap orang yang percaya menjadi ciptaan baru (II Korintus 5:17). Kebaharuan personal tersebut ditempatkan dalam wadah komunal dimana gereja sebagai ibu jemaat menjadi ruang pembelajaran bahwa setiap orang percaya diperlengkapi dalam persekutuan, bersaksi dan melayani. Gereja sebagai wadah komunal menjadi lingkungan yang bisa memperkuat dan menumbuhkan pembelajaran manusia baru tersebut menuju maksimalitasnya. Pada akhirnya area pembelajaran diperluas dalam masyarakat, sehingga manusia baru yang sudah direvolusi kehidupannya tersebut mampu menjadi agen perubahan. Disinilah sebenarnya dipertemukan agenda revolusi mental dapat didukung oleh pengembangan sumber daya manusia dan perspektif iman Kristen untuk memberikan kontribusi arahan, daya dukung dan keteladanan. Sebuah karya besar harus dimulai dari langkah-langkah kecil, namun visioner dan konsisten.

### **Melihat Peluang dan Menghadapi Tantangan**

Untuk menguak peluang dan tantangan mewujudkan revolusi mental dalam konteks bangsa kita, Indonesia, maka dalam tulisan ini saya mencoba untuk mengangkat pemikiran seorang bernama Reinhold Niebuhr (1932) dalam bukunya *Moral Man and Immoral Society*. Menurut Niebuhr<sup>2</sup> bahwa telah terjadi perbedaan antara moralitas individu dengan sikap moral yang dimiliki oleh kelompok-kelompok, baik suku-suku atau ras, kelas-kelas dan lapisan social maupun negara atau bangsa-bangsa. Niebuhr melihat bahwa manusia selalu berada dalam sisi yang saling bertolak belakang, bahwa secara individu manusia dinilai sebagai yang bermoral, sedangkan di pihak lain manusia atau individu dipertentangkan dengan sikap masyarakat yang tak bermoral yang dikenal dengan istilah *immoral*.

Masyarakat yang dimaksudkan mencakup semua manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan bercampur menciptakan system bersama. Patut disadari bahwa Iman Kristen tidak sekedar rumusan doktrin atau dogma yang berisikan formula pengakuan iman yang dipercayai sebagai *a set of believe*. Jika kekristenan hanya berhenti sebagai rumusan dogma dan

---

<sup>2</sup> Reinhold Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethic and Politics.*, Kessinger Publishing, 1932

doktrin, maka hanya memperkokoh sikap dogmatis yang kaku dan beku. Revolusi mental tidak cukup hanya diterobos dengan penyadaran kognitif melalui formula dogma. Iman Kristen juga mewujud dalam norma dan nilai-nilai yang melampaui standar normative yaitu etika tentang benar dan salah, baik dan buruk sebagai *a set of values* hingga mewujud dalam tindakan, perilaku dan kehidupan menjadi *a way of life*.

### **Peluang Pembelajaran Menuju Habitus Baru**

Revolusi mental harus dimulai dari membangun moralitas individu yang kuat dan kokoh karena disinilah fundamen mendasar. Kutipan pemikiran dari Frans Magnis Suseno<sup>3</sup> menyebutkan bahwa moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan untuk mencari untung dan betul-betul tanpa pamrih. Orientasinya bukan pada diri sendiri, melainkan kepada sesama/orang lain. Maka orientasi individu dalam membangun dirinya harus senantiasa diarahkan pada perjuangan agar dirinya mampu menjadi bagian dari suatu komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat. Hukum kasih yang dicontohkan dan diajarkan Yesus tentang kasih kepada Allah dengan totalitas hati, jiwa, pikiran dan hidup sekaligus sejajar dalam kasih kepada sesama seperti kasih kepada diri sendiri. Dengan demikian revolusi mental bukan sekedar perubahan sikap, namun juga sekaligus perubahan orientasi kepada siapakah, hidup dan kehidupan itu diabdikan dan diarahkan.

Masalah-masalah yang membelit bangsa kita seolah tak tuntas diulas dan serta digagas bukan karena kurangnya upaya dan usaha untuk mengatasi, melainkan juga kesalahan para pemimpin dalam mengarahkan orientasinya. Selanjutnya moralitas individu yang dibangun diatas dasar kasih sebagai inti pokok iman, etika dan cara hidup Kristen diperluas cakupannya dan terus menerus diperdalam jangkauannya hingga menyentuh pada area struktur-struktur sosial masyarakat yang tidak adil sehingga menciptakan kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan gender, kerusakan ekologi yang parah, bahkan korupsi yang akut. Model pembelajaran gerejawi adalah salah satu pembinaan moralitas yang efektif, melalui kotbah, pendalaman alkitab, kehidupan doa dalam rangka membangun spiritualitas yang hidup dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan kepada jemaat dan masyarakat.

Perjumpaan inter dan antar moralitas individu perlu terus dikukuhkan dan dikokohkan dalam semua lini mulai dari keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat sehingga terus memberikan penguatan dan membentuk habitus baru yang lebih baik dan lebih benar. Siapapun kita dapat berperan dalam perwujudannya dalam bagian dan tugas kita masing-masing. Memang bukan hal yang mudah untuk sekedar mewacanakannya, namun juga bukan hal yang mustahil untuk merealisasikannya. Hal lain yang patut dipertimbangkan adalah bahwa penyadaran bersama dalam lingkup pluriformitas corak spiritualitas Kristen adalah keniscayaan yang tak bisa

---

<sup>3</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*. Pustaka Filsafat.

disangkal. Itulah sebabnya tak heran jika kita melihat corak ragam dan warna gereja berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh corak spiritualitas dan afiliasi denominasinya. Agenda besar revolusi mental adalah pekerjaan rumah bersama untuk dikerjakan serempak, bersinergi dan berkelanjutan yang seyogyanya dimulai dari ranah personal, komunal (lintas gereja), sosial (lintas iman).

Beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya membangun kesadaran akan pentingnya revolusi mental adalah: menjadikan gereja sebagai wadah pembelajaran yang berorientasi pada pelayanan bukan saja kepada jemaat, namun juga kepada masyarakat umum. Pelibatan jemaat dalam rangka pembelajaran tersebut harus dilakukan dalam sinergisitas dan sustainable. Struktur gereja sebagai organisasi juga perlu dibuka kran yang mewadahi partisipasi jemaat seluas-luasnya sesuai dengan kemampuan atau talenta. Dengan demikian tidak bersifat birokratis melainkan melayani fungsi dan mewadahi talenta setiap jemaat. Selanjutnya gereja sebagai bagian dari masyarakat ikut serta melakukan misi holistik dalam upaya melakukan penyadaran publik sehingga nilai-nilai Kristen juga terakomodir dalam kebijakan-kebijakan strategis pemerintah. Dengan demikian gereja menjadi bagian yang menggerakkan terwujudnya revolusi mental kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita.

## **Kesimpulan**

Inti dari revolusi mental adalah perubahan nilai dan karakter melalui cara berpikir dan hidup yang mempengaruhi etos kerja dan pelayanan dalam konteks keberadaan lingkungan dari yang terkecil hingga yang besar. Iman Kristen merupakan pendorong terjadinya transformasi personal ke komunal. Model pembelajaran gerejawi adalah salah satu pembinaan moralitas yang efektif, melalui kotbah, pendalaman alkitab, kehidupan doa dalam rangka membangun spiritualitas yang hidup dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan kepada jemaat dan masyarakat. Selanjutnya gereja sebagai bagian dari masyarakat ikut serta melakukan misi holistik dalam upaya melakukan penyadaran publik sehingga nilai-nilai Kristen juga terakomodir dalam kebijakan-kebijakan strategis pemerintah.

## **DAFTAR REFERENSI**

Erik H Erikson, *The Life Cycle Completed*. 1988. Published W.W Norton Company.

Reinhold Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethic and Politics.*, Kessinger Publishing, 1932

Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral)*. Pustaka Filsafat.

